

KONTESTASI POLITIK PADA MASYARAKAT DESA

(Studi Kasus pada Pemilu Legislatif 2019 di Desa Rias
Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan)

Khairul Amin, Nazaruddin dan M. Akmal

Magister Sosiologi Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

E-mail: alqonz90@gmail.com

ABSTRAK. Pada momentum pemilu tahun 2019, tidak satu pun calon anggota legislatif yang berasal dari Desa Rias berhasil terpilih padahal Desa Rias memiliki Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang besar. Pada Pemilu 2019 DPT Desa Rias berjumlah 5.493 jiwa dan yang menggunakan hak pilih sebesar 4.807 jiwa, namun 4 calon legislatif dari Desa Rias menuai kegagalan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial politik masyarakat Desa Rias terkait kontestasi politik pemilihan legislatif tahun 2019, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan Calon Legislatif dari Desa Rias. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif model deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang merujuk pada analisis interaktif model Mills dan Huberman. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa hal dan kondisi yang saling berkaitan yang melatarbelakangi kegagalan calon legislatif dari Desa Rias, yaitu; (1) Konstelasi politik masyarakat. (2) Perilaku politik masyarakat yang bersikap kritis kepada caleg dari dalam desa tetapi tidak kritis terhadap caleg dari luar desa. (3) Figur caleg dari dalam desa yang mendapatkan stigma negatif ketika mendekati pemilihan. (4) Tim sukses/relawan caleg yang tidak solid, tidak berpengalaman, hanya memanfaatkan uang para caleg dan tidak fokus memenangkan caleg dari dalam desa, dan terakhir (5) Biaya atau cost politik caleg yang kecil.

Kata kunci: Calon Legislatif; Desa Rias; Kontestasi Politik; Pemilu 2019.

ABSTRACT. In the 2019 elections, not a single legislative candidate from Rias Village successfully elected despite having large Permanent Voters. There were 5.493 permanent voters in 2019 and 4.807 of them participated in the election, but four legislative candidates from Rias Village failed. Therefore, this study aims to understand the social and political dynamics of the Rias society related to the political contestation in the legislative elections in 2019. Especially the cause of the failure of the legislative candidates from Rias Village. This study uses a qualitative method with data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The data validation used technical triangulation and source triangulation that refers to the interactive analysis model of Mills and Huberman. This research found several things and interrelated conditions that underlie the failure of legislative candidates from Rias Village, namely; (1) the political constellation of society. (2) Political behavior is critical to candidates from within but not to candidates from outside the village. (3) A figure of candidates who get a negative stigma when almost an election. (4) Team and volunteer candidates who are not solid, inexperienced, take advantage of candidate's money and not focused on winning candidates, and finally (5) Political costs of candidates. The factors that caused society to vote outside candidates are (a) The Political Constellation, (b) a Figure of Candidates, (c) Team, and (d) Political Cost

Keywords: Legislative Candidates; Rias Village; Political Contestation; 2019 Election.

PENDAHULUAN

Desa Rias adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Luas wilayah Desa Rias mencapai 5.000 Ha, dan merupakan desa terluas di Kecamatan Toboali yang resmi berdiri menjadi sebuah desa definitif pada tahun 1999. Saat ini, terdapat 45 RT dan 8 dusun yang menjadi wilayah administrasi pemerintahan Desa Rias, yaitu Dusun Rias, Sp.A, Air Pairam, Sp.B, Sukamaju,

Sidomakmur, Sungai Gusung dan Bukit Anda (Profil Desa Rias, 2018). Mayoritas masyarakat Desa Rias berprofesi sebagai petani dan sebagian kecilnya sebagai buruh lepas. Hingga tahun 2020 Desa Rias masih tercatat sebagai lumbung padi Kabupaten Bangka Selatan.

Berdasarkan data profil Desa Rias tahun 2018, sekurangnya terdapat 5 suku yang menetap dan menjadi warga Desa Rias, yakni (1) Suku Bangka sebagai warga asli atau pribumi yang menempati Dusun Rias, (2) Suku Jawa yang menempati Dusun Sp.A, Sukamaju, Sidomakmur

dan Bukit Anda. (3) Suku Bugis yang menempati Dusun Sungai Gusung dan sebagian besar wilayah pesisir pantai yang ada di Desa Rias, serta sebagian kecilnya menyebar ke semua Dusun yang ada. (4) Suku Melayu Palembang dan sungai lumpur (oleh masyarakat lokal biasa disebut dengan istilah “SL atau orang SL”) yang tinggal di sebagian besar wilayah Dusun Sukamaju dan sebagian kecilnya menyebar di wilayah pesisir/garis pantai Desa Rias. (5) Suku Sunda yang berasal dari Jawa Barat dan sebagian besar berasal dari daerah Cirebon, mereka menetap di Dusun SP-B dan Air Pairam, sebagian kecilnya berada di Dusun Sidomakmur.

Keragaman suku yang ada di Desa Rias terjadi karena daerah ini merupakan daerah tujuan transmigrasi. Kelima suku di Desa Rias tersebut dalam kesehariannya hidup berdampingan meskipun masing-masing dari suku tersebut juga memiliki kearifan sosial budaya yang berbeda. Klasifikasi mayoritas dan minoritas dalam masyarakat tidak menjadi masalah yang berarti dalam praktik sosial kebudayaan. Bahkan pada tahun 2017, Desa Rias mendapat penghargaan sebagai desa dengan tingkat gotong-royong yang tinggi hingga mewakili Provinsi Bangka Belitung dalam lomba Bulan Bankti Gotong Royong tingkat nasional tahun 2018 (Rakyatpos, 2017).

Hal ini mengindikasikan bahwa relasi kehidupan sosial masyarakat masih kondusif. Tetapi, dalam ranah politik terjadi hal yang berbeda. Meski relasi sosial masyarakat berjalan dengan baik, namun dalam ranah politik sering kali terjadi benturan dan pertentangan. Hal tersebut di tegaskan oleh Amin (2017; 2018), dalam kajiannya menyatakan bahwa masyarakat Desa Rias memiliki pola perilaku sosial yang berbeda jika berkenaan dengan aspek politik desa, terutama dalam kontestasi politik.

Perilaku sosial masyarakat Desa Rias yang berbeda dalam konteks politik secara nyata tampak pada pemilu serentak tahun 2019, di mana jumlah calon anggota legislatif untuk tingkat Kabupaten Bangka Selatan yang terdaftar dan berasal dari Desa Rias berjumlah 4 orang calon. Masing-masing calon legislatif (caleg) tersebut merupakan figur yang terkenal di Desa Rias, bahkan salah satunya adalah mantan ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang menjabat 2 periode dan terkenal di masyarakat. Namun hasil penghitungan suara yang telah dilakukan

pada 17 April 2019 lalu, tidak satu pun dari keempat Caleg tersebut yang memperoleh suara maksimal. Suara terbesar diperoleh oleh mantan ketua BPD, Bapak Mispar dengan jumlah 438 Suara dan tiga lainnya yaitu Bapak Sujatno, Sugianto dan Bapak Suhayat mendapatkan angka di bawah 300 suara. (KPU, 2019a)

. Sedangkan mayoritas suara masyarakat tersebar pada caleg yang berasal dari luar Desa Rias.

Jika melihat jumlah penduduk dan besarnya jumlah pemilih yang ada di Desa Rias, idealnya sejak pemilu tahun 2014 masyarakat Desa Rias sudah bisa mengirimkan wakilnya ke level legislatif. Karena pada tahun 2014 jumlah pemilih tetap berjumlah 5.511 jiwa. Kemudian pada tahun 2019 dengan jumlah daftar pemilih tetap (DPT) 5.493 jiwa.

Hingga tahun 2020 setidaknya sudah 4 (empat) kali pemilihan langsung anggota legislatif yang melibatkan calon dari masyarakat Desa Rias ketika pemilihan langsung diberlakukan pada tahun 2004. Namun tidak satu pun warga Desa Rias yang berhasil memenangkan ajang kontestasi politik tersebut. Padahal luas wilayah Desa Rias yang besar dan jumlah pemilih yang besar sangat potensial bagi masyarakat untuk mengirim wakilnya ke level kabupaten, bahkan hingga level provinsi. Tetapi, sebagian besar suara masyarakat Desa Rias mengalir ke Calon Legislatif lain yang berasal dari luar desa. Bahkan tidak jarang, suara terbanyak jatuh ke calon yang tidak populer dan tidak begitu dikenal oleh masyarakat Desa Rias (hasil wawancara, Juli 2019).

Tidak ada faktor tunggal dari setiap kegagalan, demikian pula dengan kontestasi politik. Ada banyak kajian yang membahas hal ini (Djuyandi, 2017; Fauzi, 2018; Lasmi, 2019; Saldana, 2019; Wantona et al., 2018). Dari berbagai faktor yang telah dikaji biasanya dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Kumalasari, 2018; Sumartia & Damayanti, 2011).

Faktor internal merupakan faktor kegagalan yang bersumber dari kondisi internal caleg itu sendiri, bisa berupa figur, modal, keluarga, maupun partainya. Sedangkan dari sisi eksternal berupa persaingan politik, struktur hingga dinamika masyarakat. Muhtadi (2013), misalnya mengidentifikasi bahwa salah satu unsur seseorang bisa memenangkan kontestasi

adalah identitas kepartaiannya atau Parti-Id. Kemudian Sumartia dan Damayanti (Sumartia & Damayanti, 2011) yang menyatakan bahwa biaya kampanye dan persaingan antar caleg yang menjadi penyebab kegagalan. Adapun Djuyandi (2017) melihat bahwa kemenangan dan kegagalan ditentukan oleh proses komunikasi politik yang dibangun oleh kandidat.

Kajian tersebut tentu memiliki perbedaan dengan kajian ini. Kajian di atas lebih fokus pada level aktor politik yang terlibat dalam kontestasi politik, dan dominan menggunakan perspektif ilmu politik. Sedangkan kajian yang penulis lakukan lebih mengedepankan perspektif sosiologis dan berusaha melihat level struktur sosial masyarakat dan level aktor atau agen yang terlibat dalam kontestasi politik.

Terlepas dari pada itu, idealnya dengan jumlah pemilih yang besar dan kondisi sosial masyarakat yang relatif stabil, penduduk Desa Rias dapat mengantarkan lebih dari satu wakil untuk menuju legislatif. Apalagi figur Caleg yang muncul pada pemilu 2019 juga cukup populer di masyarakat. Namun faktanya hingga saat ini tidak satu pun wakil mereka berhasil duduk di legislatif. Fenomena ini secara sosiologis tentunya menarik untuk dikaji, terutama untuk memahami mengapa fenomena politik sebagaimana dipaparkan di atas terjadi di Desa Rias. Untuk itu artikel ini berusaha menjawab pertanyaan utama yaitu mengapa 4 Calon Anggota Legislatif dari Desa Rias gagal dalam kontestasi politik pemilu tahun 2019.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif. Dengan metode ini penulis berusaha menyajikan gambaran spesifik tentang sebuah situasi, setting sosial, atau suatu hubungan dari objek yang diteliti. Menurut Neuman (2014, p. 38) hasil dari studi deskriptif adalah gambaran rinci tentang subjek penelitian. Dengan pendekatan ini peneliti mendeskripsikan dinamika sosial politik yang terkait dengan kontestasi politik di Desa Rias pada pemilu legislatif tahun 2019.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik penentuan

sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Creswell, 2009).

Artinya, peneliti memilih orang sebagai informan yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian ini. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 kategori informan kunci yaitu (1) Calon legislatif dari Desa Rias yaitu Pak Mispar, Sujatno dan Pak Sugianto, (2) Tim Sukses dari keempat caleg di Desa Rias, (3) Elite Desa dan Tokoh Masyarakat yaitu Kepala Desa, Perangkat Desa, Tokoh Pemuda, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat, dan (4) Masyarakat Umum yang terdiri dari petani, pengusaha dan masyarakat biasa.

Data dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumen-dokumen yang relevan. Observasi penulis lakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan cara mengamati perilaku sosial maupun politik caleg dan masyarakat pasca pemilihan. Sedangkan wawancara mendalam penulis lakukan secara langsung pada beberapa informan kunci sebagaimana disebutkan pada paragraf sebelumnya.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman (1994:12) yang membagi kegiatan analisis interaktif ke dalam beberapa tahap mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisa secara induktif dengan cara membangun pola-pola, kategori-kategori dan tema-temanya dari bawah ke atas, serta mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak untuk menghasilkan sebuah gambaran dari suatu masalah atau isu yang diteliti (Creswell 2009:261–263). Untuk validitas data, penulis menggunakan triangulasi sumber dan teknik yang merujuk pada analisis interaktif model Mills dan Huberman (1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Rias adalah salah satu desa dari 50 desa yang berada di Kabupaten Bangka Selatan, tepatnya di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada tahun 2003, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung resmi dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2003 tentang

Pembentukan Kabupaten Bangka Selatan dan beberapa kabupaten lainnya (Pemdes Rias, 2018). Desa Rias merupakan salah satu desa yang terluas di daerah Bangka Selatan dengan luas wilayahnya sekitar 50 Km² atau 5.000 Ha. Terdiri dari 8 (delapan) dusun yakni Dusun Rias, Sp.A, Air Pairam, Sp.B, Sidomakmur, Sukamaju, Sungai Gusung, dan Dusun Bukit Anda (BPS, 2019, p. 3). Desa Rias berjarak sekitar 7 KM dari Kecamatan Toboali dan 10 KM dari pusat pemerintahan Kabupaten Bangka Selatan dan 127 km dari ibukota provinsi (Pemdes Rias, 2019).

a) **Penduduk dan Pemukiman di Desa Rias**

Desa Rias resmi berdiri menjadi sebuah desa definitif pada tahun 1999. Sebelum tahun 1999 Desa Rias merupakan sebuah dusun di bawah Kelurahan Ketapang dan sudah terkenal sebagai daerah tujuan transmigrasi karena tahun 1982 merupakan transmigrasi pertama ke Desa Rias yang mendatangkan masyarakat dari Purworejo Jawa Tengah dan membuat satu UPT Dusun dengan nama Satuan Pemukiman A (SP-A). Kemudian pada Tahun 1983 Transmigrasi kedua dari Jawa Barat dan membuat satuan Pemukiman B (SP-B). Selanjutnya, pada tahun 1989 transmigrasi ketiga didatangkan dari Jawa Timur dan menempati dusun Satuan pemukiman C (SP-C). Transmigrasi terakhir terjadi pada tahun 2003 yang berasal dari Jawa tengah dan menempati UPT Bukit Anda. Sebelum transmigrasi sudah ada penduduk asli/pribumi yang menempati Dusun Rias dan beberapa pendatang dari suku bugis yang mendiami daerah sungai dan pinggiran laut (Sungai Gusung) serta terdapat pula migrasi penduduk dari daerah Palembang kemudian berbaur dengan masyarakat di Desa Rias. Pada saat ini sekurangnya terdapat 5 (suku) yang menetap dan menjadi warga Desa Rias dengan beragam budayanya, yakni (1) Suku Bangka sebagai warga asli atau pribumi yang menempati Dusun Rias, (2) Suku Jawa yang menempati Dusun SP-A, Sukamaju dan Sidomakmur. (3) Suku Bugis yang menempati Dusun Sungai Gusung dan sebagian besar wilayah pesisir pantai yang ada di Desa Rias, serta sebagian kecilnya menyebar kesemua Dusun yang ada. (4) Suku Melayu Palembang dan sungai lumpur (oleh masyarakat lokal biasa disebut dengan istilah “SL atau orang SL”) yang tinggal di sebagian

besar wilayah Dusun Sukamaju dan sebagian kecilnya menyebar di wilayah pesisir/garis pantai Desa Rias. (5) Suku Sunda yang berasal dari Jawa Barat dan sebagian besar berasal dari daerah Cirebon, mereka menetap di Dusun SP-B dan Air Pairam, sebagian kecilnya berada di Dusun Sidomakmur (Amin & Ikramatoun, 2018).

Perkembangan penduduk di Desa Rias hingga saat ini (2020) terbilang cukup cepat karena dipengaruhi oleh aspek kelahiran, kematian dan migrasi. Aspek lain yang juga berpengaruh adalah kesuksesan program keluarga berencana yang dicanangkan oleh pemerintah pusat. Rata-rata usia muda yang sudah menikah semua mengikuti program keluarga berencana. Adapun lapangan pekerjaan yang tersedia di Desa Rias cukup variatif. Namun yang terbesar adalah sektor pertanian, perkebunan dan pertambangan, dan sebagian kecil dari angkatan kerja merantau ke daerah lain untuk mencari pekerjaan di sektor perkebunan dan pertambangan (Wawancara, 2019).

Pola pemukiman penduduk Desa Rias terdiri dari dua pola, yaitu pola memanjang atau liner dan pola terpusat. Desa Rias termasuk wilayah daerah pertanian tapi juga sekaligus termasuk daerah pesisir sehingga pola pemukimannya pun sebagaimana mengelompok dan sebagian lainnya mengikuti pola jalan yang memanjang. Rumah-rumah penduduk berkelompok, dan antara rumah satu dengan rumah lainnya dipisahkan oleh pagar-agar bambu atau tumbuh-tumbuhan. banyak pula rumah-rumah penduduk yang berjajar sepanjang jalan desa, kemudian antara dusun dihubungkan oleh jalan-jalan desa. Jalan utama Desa Rias terbentang sepanjang ± 9 KM dan perumahan masyarakat Desa Rias mengikuti pola tersebut, yaitu mengikuti jalan utama. Dusun-dusun yang dilintasi oleh jalan utama Desa Rias ini antara lain Dusun Rias, Sebagian Besar Dusun Sp.A, Dusun Air Pairam, Sebagian Besar Dusun Sp.B, dan Dusun Sungai Gusung. Dusun lainnya seperti Sidomakmur, Sukamaju dan Bukit Anda mengikuti pola pemukiman terpusat. Dalam hal pertanian atau perkebunan, pemukiman masyarakat Desa Rias mengikuti pola terpisah yakni areal pertanian (sawah) memiliki lokasi sendiri yang terpisah jauh dari pemukiman masyarakat. Sehingga masyarakat harus menggunakan kendaraan pribadi untuk menjangkau lokasi persawahan maupun

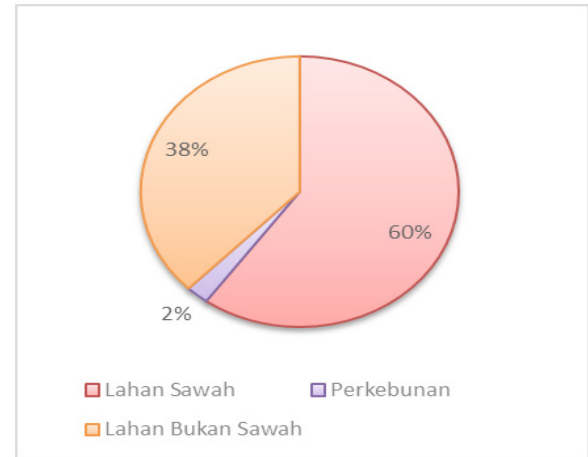
perkebunan yang ada di Desa Rias. Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor mengapa 99% masyarakat Desa Rias memiliki kendaraan pribadi.

b) Kondisi Sosial Ekonomi

Sudah sejak lama Desa Rias dikenal sebagai daerah sentra pertanian dan menjadi salah satu daerah lumbung padi Bangka Selatan secara khusus dan Provinsi Bangka Belitung secara umum. Wilayah pertanian dan perkebunan yang luas, irigasi dan waduk yang sudah cukup memadai serta curah hujan yang baik sangat mendukung aktivitas pertanian padi di daerah ini. Untuk mendukung sektor pertanian, di Desa Rias saat ini terdapat 2 (dua) waduk besar yang berfungsi sebagai sumber pengairan, yakni waduk Pumpun dan Waduk Mertukul, dan kedua waduk ini baru saja selesai diperbaiki pada akhir 2019. Tersedianya sumber pengairan yang baik untuk aktivitas pertanian di Desa Rias membuat geliat perekonomian masyarakat kembali hidup dan meningkat. Padahal sebelumnya perekonomian masyarakat lebih mengandalkan sektor pertambangan timah, dan setelah sektor pertambangan menurun, saat ini sektor pertanian menjadi primadona masyarakat, terlebih saat ini musim panen sudah IP200 (dua kali panen pertahun) dan sedang diusahakan menuju IP300 (Bangka Pos, 2020).

Ketika sektor pertambangan masih mendominasi, sektor pertanian hanya menjadi pelengkap masyarakat, panen hanya dilakukan setahun sekali atau IP100, irigasi dan waduk yang tersedia juga tidak berfungsi dengan maksimal. Akibatnya aktivitas pertanian tidak begitu diperdulikan oleh masyarakat. Disamping itu sektor pertambangan lebih menjanjikan dan dapat diperoleh dengan cepat, hari ini bekerja hari ini dapat hasil, sedangkan pertanian harus menunggu berbulan-bulan untuk mendapatkan hasil. Terkadang hasil yang diperoleh juga tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan. Barulah sekitar tahun 2015 ketika pertambangan kehilangan pamor, irigasi diperbaiki, waduk direnovasi dan perعتakan sawah baru juga massif dilakukan oleh pemerintah, pertanian Desa Rias kembali hidup dan menghidupi perekonomian sebagian besar masyarakat hingga saat ini. Sebagian besar lahan di Desa Rias dimanfaatkan untuk pertanian sebagian kecilnya dimanfaatkan untuk perumahan masyarakat dan

kebutuhan lainnya seperti jalan, kuburan dan lain sebagainya. Jika dipersentasekan sebagaimana grafik disamping, diketahui bahwa 60% lahan Desa Rias merupakan areal persawahan, 2% dimanfaatkan untuk perkebunan dan sisanya 38% areal perumahan warga.



Sumber: diolah dari data monografi Pemdes Rias, 2019.

Gambar 1. Persentase Penggunaan Lahan di Desa Rias 2019

Luasnya lahan persawahan di Desa Rias menjadi salah satu faktor yang menyebabkan besarnya penduduk Desa Rias yang terjun ke sektor pertanian, baik sebagai buruh tani, petani penggarap atau sebagai pemilik lahan pertanian.

Secara umum, kondisi perekonomian sebagian besar masyarakat Desa Rias saat ini bergantung pada aktivitas pertanian, sebagian lainnya pada aktivitas perdagangan, perkebunan (sawit, karet dan lada) dan nelayan. Pertambangan timah sudah ditinggalkan karena sumber daya sudah habis dan area pertambangan pun tinggal sisa-sisa bongkahan tanah yang tak terurus. Tinggallah sektor pertanian sebagai sektor unggulan desa. Waduk yang memadai dan irigasi yang lancar membuat hasil panen padi meningkat, demikian juga dengan tanaman palawija dan hortikultura. Rata-rata hasil panen padi masyarakat Desa Rias saat ini adalah $\pm 5,8$ ton padi per hektar (Pemdes Rias, 2018).

c) Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Rias sudah cukup memadai. Ketersediaan lembaga pendidikan dari level usia dini hingga tingkat menengah atas di Desa Rias berhasil mendorong tingkat pendidikan masyarakat. Saat ini masyarakat Desa Rias sudah tidak kesusahan untuk menyekolahkan anak-anak mereka karena lembaga pendidikan sudah tersedia dengan

baik. Di beberapa dusun di Desa Rias sudah berdiri beberapa lembaga pendidikan anak usia dini. Setidaknya ada 6 taman pendidikan anak-anak yang tersebar di beberapa dusun di Desa Rias, muali dusun Rias, Sp.A, Sp.B, Sukamaju, Sidomakmur, Sungai gusung hingga Bukit Anda sudah memiliki lembaga pendidikan masing-masing. Demikian pula dengan pendidikan dasar (SD) yang juga tersebar di hampir setiap dusun, yaitu di dusun Rias, Sp.A, Sp.B, Sukamaju, Sungai Gusung, dan Bukit Anda masing-masing terdapat satu sekolah dasar (SD). Lembaga pendidikan tingkat menengah (SMP) dan tingkat atas (SMA) juga sudah ada di tengah-tengah masyarakat Desa Rias, tepatnya di dusun Sukamaju. Ditambah lagi dengan 1 (satu) lembaga pendidikan agama (pesantren) yang berada di dusun Sp.B semakin memudahkan masyarakat Desa Rias untuk mengakses lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka. Dan untuk masyarakat yang putus sekolah dan orang tua, tersedia 2 (dua) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang menjadi wadah untuk memperoleh ijazah paket A, B, dan Paket C.

Kehadiran lembaga-lembaga pendidikan tersebut di Desa Ria memiliki andil yang cukup besar dalam meningkatkan sumber daya manusia Desa Rias. Dengan lembaga pendidikan tersebut, masyarakat Desa Rias, terutama generasi mudanya dapat mengenyam pendidikan dengan baik. Hal ini juga mendorong generasi muda Desa Rias untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, karena di Kecamatan Toboali juga sudah tersedia Universitas Terbuka (UT) sebagai tempat melanjutkan pendidikan tinggi bagi masyarakat. Disamping itu banyak pula penduduk Desa Rias yang melanjutkan studinya ke luar daerah seperti ke ibu kota provinsi dan juga keluar daerah seperti Jakarta, bandung, dan Yogyakarta.

Salah satu lembaga pendidikan yang cukup berperan dalam meningkatkan pendidikan masyarakat Desa Rias adalah kehadiran Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebelum SMA berdiri (SMA Negeri 2), mayoritas pemuda Desa Rias hanya lulusan SMP akibat jauhnya akses pendidikan. Masyarakat Desa Rias yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA harus keluar desa dan jaraknya pun cukup jauh, sekitar 10 KM dengan kendaraan sepeda karena pada waktu itu kendaaran pribadi (sepeda motor)

masih menjadi barang yang istimewa. Sehingga kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk membantu orang tua bekerja dari pada sekolah. Belum lagi pada masa itu, Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Desa Rias masih menginduk ke SMP Negeri 2 Toboali dan aktivitas belajar yang ada di SMP dimulai dari pukul 13.30 di sore hari (Amin, 2012).

d) Kondisi Sosial Keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Rias adalah pemeluk agama Islam, dan menjadi satu-satunya agama yang berkembang di Desa Rias meskipun ada beberapa masyarakat yang memeluk agama lain seperti protestan dan hindu, tapi jumlahnya sangat kecil sekali. Jumlah pemeluk agama Islam yang besar dan mayoritas secara otomatis menempatkan para pemuka agama seperti Kyai, Ustadz sebagai kelompok dan sekaligus individu yang layak dan cenderung di hormati. Sehingga tidak mengherankan kemudian jika terjadi peringatan hari-hari besar keagamaan, para pemuka agama mendapatkan tempat istimewa. Demikian pula dengan peringatan atau ritual-ritual harian masyarakat seperti tahlilan ketika ada orang meninggal, acara yasinan bapak-bapak, atau acara-acara pengajian ibu-bu, pemuka agama selalu hadir mengisi kegiatan-kegiatan tersebut. Besarnya jumlah pemeluk agama Islam yang ada di Desa Rias mengakibatkan agama-agama lain sulit untuk berkembang. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak bertambahnya pemeluk agama selain Islam di Desa Rias.

Dinamika sosial keagamaan di Desa Rias tidak begitu mengalami tantangan yang begitu berarti, masyarakat cenderung toleran dengan penganut agama lain, terlebih agama selain Islam di Desa Rias hanya dianut oleh beberapa keluarga saja dan tidak pernah menyebar atau berkembang. Adapun agama lain selain Islam yang ada di Desa Rias adalah agama kristen protestan dan agama hindu. Kedua agama ini tidak memiliki tempat ibadah khusus di Desa Rias, setiap ingin beribadah mereka akan pergi ke Kecamatan Toboali.

Di setiap dusun di Desa Rias dapat dipastikan ada Musholla, bahkan di beberapa dusun terdapat lebih dari s1 (satu) Musholla seperti di dusun Sp.A yang berdiri 3 (tiga) buah Musholla dan 1 Masjid. Belum lagi pondok pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat di Dusun Sp.B. Kondisi ini juga

melatar belakangi mengapa konflik-konflik horizontal yang bernuansakan isu-isu agama jarang sekali terjadi di Desa Rias. Jika pun ada skalanya sangat kecil dan dapat langsung diselesaikan secara kekeluargaan. Hasil kajian penulis pada tahun 2012 menyatakan bahwa pernah terjadi konflik yang bernuansa keagamaan berskala kecil di Desa Rias, tepatnya pada tahun 2003, di mana seorang pendatang beragama kristen dan mengontrak rumah di dusun Air Paiman terpaksa diusir masyarakat karena setiap sore mengumpulkan anak-anak dan mengajari mereka mata pelajaran umum disekolah, tetapi setiap selesai mengajar anak-anak tersebut diberi buku cerita kecil yang berisi tentang ajaran-ajaran kristen. Kegiatan belajar sore tersebut hanya terjadi beberapa kali pertemuan hingga kemudian diketahui oleh warga dan berdasarkan kesepakatan pendatang tersebut harus pindah dari Desa Rias, dan hal tersebut juga dilakukan dengan cara yang baik, tidak menggunakan kekerasan (lihat, Amin 2012).

1. Perolehan Suara Caleg dari Desa Rias

Hasil penghitungan suara Pileg 2019 untuk DPRD Kabupaten Bangka Selatan dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Keempat calon dari Desa Rias tidak satu pun yang berhasil memperoleh suara maksimal meski sebelum pemilihan banyak yang memprediksi akan ada warga Desa Rias yang berhasil menuju kursi DPRD Bangka Selatan. Karya mengatakan:

Kalau dilihatnya, sebelum pemilihan itu paling tidak dua caleg kita pasti terpilih. Paling tidak Pak Mispar jadi, soalnya banyak orang bicarakan dia dan banyak yang dukung dia (Wawancara, September 2019).

Senada dengan itu, M. Yunus mengatakan: *Dulu saya sangat yakin, pasti ada orang kita yang duduk. Soalnya waktu survei pertama dulu, sekitar 4 bulan sebelum Pileg dari internal PDIP, urutan tertinggi adalah Pak Mispar, kedua baru Pak Suhayat. Makanya saya yakin betul kalau Pak Mispar akan naik. Sudah itu, masyarakat kita juga banyak yang mendukung Pak Mispar (Wawancara, September 2019)*

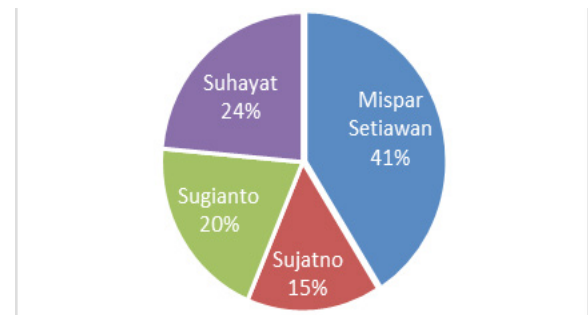
Meskipun mereka yakin dengan kondisi politik yang berkembang sebelum pemilihan,

namun hasil penghitungan suara menunjukkan hal yang sama sekali di luar prediksi. Berikut ini perolehan suara masing-masing caleg dari Desa Rias pada Pileg 2019:

Tabel 1. Perolehan Suara Caleg dari Desa Rias 2019

Nama Calon Legislatif	Partai	Suara dari Desa Rias	Suara Dari Luar Desa	Total Perolehan Suara
Mispar Setiawan	PPP	430	8	438
Sujatno	Perindo	161	47	208
Sugianto	PKS	210	42	252
Suhayat	PDIP	247	220	467
Jumlah		1048	317	1365

Sumber: Diolah dari data KPU, 2019a



Sumber: diolah dari Form DB-1 DPRD Bangka Selatan, KPU, 2019a

Gambar 2. Persentase Perolehan Suara Caleg di Desa Rias 2019

Dari seluruh DPT Desa Rias yang berjumlah 5493 suara, hanya 19.08 % yang memilih calon dari Desa Rias dan dari seluruh pengguna hak pilih hanya 21,80 % yang memberikan suaranya kepada keempat caleg Desa Rias. Suara terbesar Desa Rias diperoleh oleh Pak Mispar sebesar 41 %, Suhayat 24 %, Sugianto 20 % dan paling rendah Sujatno 15 % dari 1048 suara atau 21.80 % memilih Desa Rias. Jika dibandingkan dengan perolehan suara dari luar desa, caleg yang paling banyak memperoleh suara dari luar Desa Rias adalah Pak Suhayat yakni 47 % dari total suara yang ia peroleh dan hanya 52 % suara yang diperoleh dari Desa Rias. Kemudian Pak Sujatno, dari seluruh perolehan suara, 22 % berasal dari luar Desa Rias, disusul Pak Sugianto sebesar 16 % suara dari luar desa. Terendah adalah Pak Mispar yang hanya 1 % suara dari luar Desa Rias (KPU, 2019b).

2. Kegagalan Calon Legislatif dari Desa Rias

Tidak ada faktor tunggal dari setiap kegagalan, demikian pula dengan kontestasi politik. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi kegagalan seorang aktor politik dalam suatu kontestasi. Ada banyak kajian yang membahas hal ini (Fauzi, 2018; Lasmi, 2019; Saldana, 2019; Wantona et al., 2018). Dari berbagai faktor tersebut biasanya dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Kumalasari, 2018; Sumartia & Damayanti, 2011).

Faktor internal merupakan faktor kegagalan yang bersumber dari kondisi internal caleg itu sendiri, bisa berupa figur, modal, keluarga, maupun partainya. Sedangkan dari sisi eksternal berupa persaingan politik, struktur hingga dinamika masyarakat. Muhtadi (Muhtadi, 2013) misalnya mengidentifikasi bahwa salah satu unsur seseorang bisa memenangkan kontestasi adalah identitas kepartaiannya atau Parti-Id. Kemudian Sumartia dan Damayanti (Sumartia & Damayanti, 2011) yang menyatakan bahwa biaya kampanye dan persaingan antar caleg yang menjadi penyebab kegagalan.

Terkait hal tersebut, dalam konteks politik yang terjadi di Desa Rias, kegagalan para aktor politik desa juga tidak tunggal, tetapi saling terkait satu dengan yang lainnya. Dari beberapa konsep penyebab kegagalan aktor politik sebagaimana literatur pada paragraf sebelumnya, penulis mencoba menggabungkan konsep-konsep tersebut dan mengklasifikasikannya ke dalam beberapa poin yang menjadi faktor kegagalan calon legislatif dari Desa Rias. Faktor yang dimaksud tidak berdiri sendiri dan terpisah dari faktor lainnya, tetapi saling berhubungan antara satu sama lain dan saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor-faktor tersebut akan dijabarkan dalam bentuk poin-poin sebagai berikut:

1) Konstelasi Politik

Konstelasi secara bahasa berarti tatanan atau bangunan (KBBI, 2020). Jika dikaitkan dengan kata politik maka konstelasi politik bermakna tatanan atau bangunan politik. Menurut Halkis (2017, p. 215) konstelasi politik dalam masyarakat muncul dan berkembang dari inter-subjektif kehidupan alamiah dalam menghadapi persoalan bersama pada suatu waktu dan keadaan tertentu. Artinya konstelasi politik

merupakan sesuatu yang telah berproses lama dan terjadi secara alamiah. Demikian pula halnya dengan konstelasi politik yang berkembang di Desa Rias.

Sebelum Desa Rias berdiri menjadi sebuah desa yang definitif, sudah ada kekuatan politik yang berkembang yaitu partai Golkar dan PPP. Hampir semua elite yang Desa Rias pada masa itu adalah politisi dari Golkar dan PPP, hal ini tentu sesuatu yang lumrah karena pada masa orde baru memang hanya dua kekuatan tersebut yang mampu bertahan. Ketika era demokrasi terbuka dan sistem multi partai berlaku, mulai terjadi perubahan pada kehidupan politik masyarakat. Mulai bermunculan elite-elite baru dari berbagai partai baru. Kondisi semakin berubah ketika sistem pemilihan langsung berlaku. Bermunculan kemudian elite-elite partai yang menanamkan pengaruhnya ke masyarakat Desa Rias. Pola penanaman pengaruh tersebut beragam, ada yang melalui jalur partai dan jalur tim sukses. Jalur partai berbentuk jaringan kepengurusan, sedangkan jalur tim sukses adalah dengan cara membentuk tim sukses dan “memeliharanya”.

Besarnya angka pemilih di Desa Rias membuat elite politik dari luar Desa Rias beramai-ramai menanamkan pengaruhnya dari pemilihan ke pemilihan. Tim sukses pun dipelihara dengan terus memberikan bantuan ekonomi pada waktu-waktu tertentu. Baik oleh caleg yang sudah terpilih maupun elite partai politik. Setiap momentum atau hari-hari besar para elite politik ini memberikan bantuannya kepada para tim dan relawan yang ada di Desa Rias. Dari beberapa kesempatan wawancara penulis menemukan bahwa di setiap daerah/dusun di Desa Rias terdapat tim sukses “peliharaan”, yaitu tim yang dijaga oleh elite partai dari tahun ke tahun dan dari musim pemilihan ke pemilihan selanjutnya. Kondisi ini memungkinkan terus terjadi karena memang pada awal pemilihan langsung belum ada elite politik yang muncul dari Desa Rias, yang ada hanya para pemula dengan kekuatan finansial yang lemah. Sedangkan elite luar memiliki kekuatan finansial dan pengaruh kepartaian yang besar sehingga mudah “menguasai” timnya.

Ada beberapa bentuk “pemeliharaan” tim dan relawan oleh kelompok elite politik di Desa Rias. Salah satunya adalah dengan terus menjalin komunikasi dan memberikan hadiah-

hadiah pada setiap momentum keagamaan seperti memberikan bantuan untuk kegiatan keagamaan. Ada pula dalam bentuk pemberian THR setiap menjelang hari raya. Biasanya para elite tersebut bersilaturahmi berkeliling Desa Rias menemui tim dan relawan mereka dan kemudian memberikan THR dalam bentuk uang maupun barang, dan hal tersebut dilakukan pada setiap momentum hari raya. Selain itu ada pula yang melalui jasa, yaitu elite politik memberikan bantuan jasa kepada warga Desa Rias. Contohnya adalah membantu warga dalam menyampaikan proposal kegiatan kepada elite lain yang memiliki sumber daya ekonomi yang besar. Bantuan-bantuan itu dilakukan secara kontinu sehingga menghasilkan relasi ketergantungan pada elite tersebut (hasil wawancara, September 2019).

Fenomena seperti di atas berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Beberapa tokoh dan nama-nama terkenal di Desa Rias dapat dipastikan memiliki relasi dengan elite luar desa sebagaimana diceritakan di atas. Akibatnya, ketika muncul elite baru di Desa Rias dan ikut berkontestasi dalam pemilihan akan tersingkir dan tidak dipilih karena sudah ada relasi yang terjalin antara kelompok masyarakat dengan elite luar, baik itu yang elite politik yang sedang menjabat atau elite partai. Inilah yang kemudian penulis maksudkan sebagai konstelasi politik yang sudah mapan. Tim dan relawan yang sudah dijaga oleh elite politik luar desa tidak mampu di geser oleh “pemain baru” dari dalam desa karena kedekatan secara personal, emosional dan sekaligus finansial telah terlebih dahulu terbentuk dan terjalin dengan elite dari luar daerah. Kemudian relasi ini juga terdapat pada setiap basis pemilih yang ada di Desa Rias. Konstelasi politik masyarakat Desa Rias yang seperti di atas tidak mampu dilawan oleh popularitas dan elektabilitas caleg dari dalam desa. Karena tim dan relawan “peliharaan” betul-betul terhubung secara emosional dengan elite dari luar desa yang kemudian dengan relasi tersebut dapat “memaksa” masyarakat desa untuk memilih calon dari luar desa.

Hal lain yang berhubungan dengan konstelasi politik sebagai faktor kegagalan caleg dari Desa Rias adalah relasi sosial ekonomi yang terjalin antara masyarakat Desa Rias dengan elite dari luar desa. Ketika perekonomian masyarakat Desa Rias belum seperti sekarang, masih

bergantung pada pertambangan dan kerja-kerja kasar seperti buruh proyek dan buruh pabrik karena pertanian masih belum menjanjikan. Sebagian besar masyarakat Desa Rias memiliki bos dari luar desa. Baik itu bos proyek, bos timah atau lainnya. Intinya secara ekonomi masyarakat bergantung pada orang-orang dari luar desa yang memberikan mereka pekerjaan dan modal usaha. Kebanyakan dari bos masyarakat Desa Rias tersebut adalah pengusaha dan kontraktor yang pada musim pemilihan memiliki afiliasi politik, dan ada pula yang ikut terlibat dalam kontestasi sebagai caleg seperti Wendi (caleg Demokrat), Iyon (caleg PDI-P), Mirna (caleg PBB), Erwin (caleg PDI-P) dan masih banyak lagi caleg lainnya. Caleg-caleg tersebut adalah bekas bos atau mantan bos mereka pada masa lalu yang telah berhasil menciptakan relasi yang baik dengan masyarakat desa. Pada saat pemilihan, mau tidak mau mereka akan menjatuhkan pilihan kepada mereka karena pada masa-masa sulit orang-orang tersebutlah yang membantu perekonomian mereka. Kondisi ini pada momentum politik Pileg 2019 juga mempengaruhi pilihan politik masyarakat Desa Rias, “kemarin itu aku memilih calon dari luar karena dia bekas bos aku dulu, aku lama bekerja di tempat dia”, ujar seorang ketua pemuda salah satu dusun di Desa Rias.

Konstelasi politik di Desa Rias yang sudah terlebih dahulu terbentuk membuat kehadiran para elite baru dalam kontestasi Pileg 2019 mengalami kekalahan. Karena dengan konstelasi seperti itu dapat dipastikan suara masyarakat tidak akan bisa bersatu, belum lagi ditambah faktor-faktor lainnya. Suara masyarakat pasti akan terpecah karena memiliki relasi ketergantungan masing-masing, dan tidak tanggung-tanggung karena relasi yang terjalin adalah relasi personal, emosional dan finansial. Sedangkan relasi yang terjalin dengan caleg dari Desa Rias secara umum hanya relasi kedaerahan, kesukuan atau relasi kekeluargaan yang cukup lemah.

2) Perilaku Politik Masyarakat

Analisis sosiologis berasumsi bahwa perilaku memilih dan perilaku politik seseorang cenderung ditentukan oleh lingkungan sosial di mana ia berada. Ada pula yang menyertakan beberapa faktor lain seperti Mujani, Liddle, dan Ambardi (2012) yang menyebutkan faktor kelas sosial, tempat tinggal atau domisili, dan usia

sebagai faktor-faktor sosiologis yang dianggap mempengaruhi pilihan pemilih dalam pemilu. Pendekatan lainnya yang juga cukup populer dalam memahami perilaku politik adalah pendekatan pilihan rasional yang menyatakan bahwa tindakan individu mengarah kepada sesuatu tujuan dan memandang tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Dalam perspektif pilihan rasional menurut Coleman (dalam Ritzer and Goodman 2007:394) ada dua unsur utama yang harus diperhatikan yaitu aktor dan sumber daya. Aktor adalah yang melakukan dan memilih tindakan memenuhi keinginan dan kebutuhannya, sedangkan sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor.

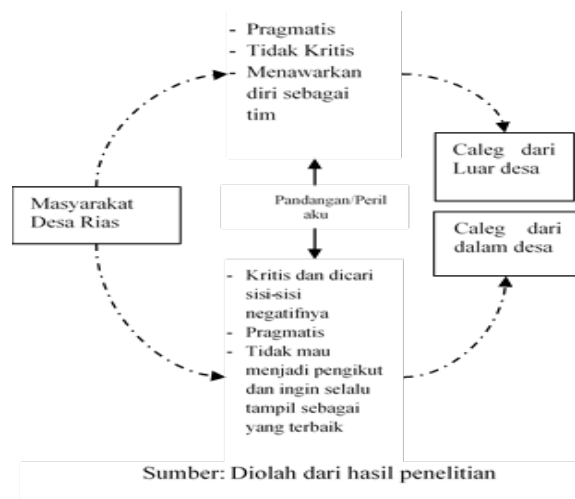
Perilaku politik masyarakat Desa Rias menjadi salah satu faktor kegagalan caleg dari dalam Desa Rias. Secara politik, masyarakat Desa Rias cenderung pragmatis namun juga rasional. Sikap tersebut pada dasarnya muncul akibat dialektika sosial ekonomi dan politik yang berkembang di masyarakat dalam waktu yang lama. Jika mengacu pada Weber, rasionalitas masyarakat dalam konteks Pileg 2019 adalah tipe rasionalitas instrumental atau rasionalitas yang berorientasi tujuan, namun tujuan-tujuan yang pragmatis.

Sikap pragmatis masyarakat Desa Rias dalam menentukan pilihan tidak semata-mata didasarkan pada aspek ekonomi, tetapi lebih didasarkan pada aspek ego. Bahkan penulis menemukan sisi ego tampak lebih berpengaruh. Sikap tidak mau menjadi “ekor” dan ingin menjadi “kepala” mendorong lahirnya perpecahan. Perpecahan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh kontestan politik lain sehingga suara terpecah dan caleg dari dalam desa kehilangan basis sosial yang solid. Berdasarkan hasil penelitian, ada 3 (tiga) perilaku politik masyarakat yang menyebabkan kekalahan caleg dari dalam Desa Rias pada momentum Pileg 2019, yaitu; 1) Sikap Pragmatis, 2) Sikap kritis terhadap calon dari dalam desa, tetapi tidak kritis terhadap calon dari luar desa, dan 3) Sikap tidak mau menjadi pengikut dan ingin selalu tampil sebagai yang terbaik.

Sikap kritis terhadap Caleg dari dalam desa ditandai dengan pandangan negatif terhadap caleg dari dalam desa serta dicarinya kesalahan atau sumber tidak sukaan terhadap sosok caleg dari dalam desa seperti keluarga, pendidikan,

pengalaman, kemampuan bermasyarakat hingga aliran keagamaan. Tetapi tidak kritis terhadap caleg dari luar desa meskipun caleg tersebut tidak dikenal secara pribadi, tidak pernah bertemu hingga memiliki agama yang berbeda sama sekali. Terakhir, sikap tidak mau menjadi pengikut dan selalu ingin tampil sebagai yang terbaik ditandai dengan perilaku mendekati dan mengunjungi caleg dari luar agar dapat menjadi bagian utama dari tim sukses. Tidak mau jika ia bukan jadi bagian tim utama. Kalau pun bergabung menjadi tim disalah satu caleg dari dalam desa dan tidak menjadi yang utama, ia akan mencari caleg lain agar menjadi yang utama. Bahkan itu dilakukan secara terang-terangan dengan cara mengunjungi rumah sang caleg. Dengan menjadi bagian utama dari tim caleg, lahir rasa bangga dan akan dianggap sebagai orang penting pada peristiwa politik yang sedang berlangsung.

Kondisi-kondisi yang seperti di atas membuat hilangnya solidaritas kedaerahan, solidaritas kesukuan hingga hubungan kekeluargaan. Akibatnya meski satu keluarga, satu suku atau satu dusun tapi pilihannya berbeda dan akan saling mengunggulkan pilihan masing-masing. Dampaknya terhadap caleg dari dalam desa adalah hilangnya dukungan dan hilangnya patron dalam menentukan pilihan karena para tokoh ingin ikut mengambil bagian, akhirnya masyarakat awam kehilangan patronnya. Ketika pemilihan berlangsung, hanya sebagian kecil suara yang diberikan kepada caleg dari dalam desa, sedangkan sisanya untuk caleg lain dengan jumlah yang kecil tapi tersebar merata untuk caleg dari luar desa.



Gambar 3. Perilaku Politik Masyarakat Desa Rias pada Pileg 2019

Menurut Surbakti (2010:187) pendekatan pilihan rasional dapat digunakan untuk menjawab mengapa seseorang memilih kontes-tan tertentu dan bukan yang lainnya karena pendekatan ini melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Namun hal yang dipertimbangkan tidak hanya ongkos memilih dan kemungkinan suara dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan. Bagi pemilih pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang kandidat yang terpilih atau yang akan dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak. Keputusan untuk memilih atau tidak memilih dalam pendekatan pilihan rasional berpandangan bahwa inti dari politik adalah individu sebagai aktor terpenting dalam dunia politik. Sebagai makhluk rasional, individu selalu mempunyai tujuan yang mencerminkan apa yang dianggap penting atau kepentingan bagi dirinya sendiri. Individu melakukan hal itu dalam situasi terbatasnya sumber daya dan karena itu individu perlu membuat pilihan untuk menetapkan sikap dan tindakan yang efisien. Individu harus memilih antara beberapa alternatif dan menentukan alternatif mana yang membawa keuntungan dan kegunaan yang paling maksimal baginya. Perilaku pilihan rasional selalu mencari cara-cara efisien untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, optimalisasi kepentingan dan efisiensi merupakan inti dari teori pilihan rasional. Dengan demikian tindakan manusia pada dasarnya adalah instrumen agar perilaku manusia dapat dijelaskan sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan. Para aktor merumuskan perilakunya melalui perhitungan rasional mengenai aksi mana yang akan memaksimalkan keuntungannya (Budiardjo, 2008).

3) Aktor Politik

Aspek ketiga yang menjadi penyebab kegagalan Caleg dari Desa Rias dalam kontestasi politik Pileg 2019 adalah dari sisi aktor politik atau figur caleg itu sendiri. Jauh sebelum pemilihan, popularitas dan elektabilitas caleg dari Desa Rias memang tidak diragukan. Namun mendekati pemilihan daya kritis masyarakat meningkat, kemudian muncul kejadian-kejadian yang mencoreng nama caleg di mata masyarakat.

Sebagai caleg yang ikut kontestasi Pileg 2019, keempat caleg Desa Rias pada dasarnya minim pengalaman politik. Meskipun ada

satu caleg yang sudah pernah bertarung dalam kontestasi Pileg, namun secara pengalaman masih sangat kurang. Berbeda dengan caleg dari luar desa yang sudah memiliki pengalaman dalam politik, terutama sebagai kader dalam partai politik. Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa keempat sosok caleg dari Desa Rias pada dasarnya adalah pemain baru dan termasuk dalam kategori pemula. Mispar misalnya, meskipun pernah menjadi kader partai tetapi ia tidak punya pengalaman politik yang memadai, ia mudah dimanfaatkan oleh masyarakat dan mudah percaya dengan bisikan-bisikan orang-orang yang ada disekelilingnya. Dalam bahasa yang sederhana, ia terlalu polos sebagai seorang caleg, mudah terpengaruh dan mudah menerima bisikan dan terlalu percaya pada apa yang ia dengar. Demikian pula Sujatno yang terlalu percaya dengan tim yang ia miliki. Dua caleg lainnya pun memiliki kecenderungan yang sama yaitu tidak berpengalaman. Secara tidak sadar, kelemahan personal caleg tersebut di eksploitasi oleh masyarakat dan oleh tim dari caleg lain, baik caleg dari dalam maupun luar desa yang kemudian melahirkan wacana tentang tidak layakannya mereka menjadi seorang anggota dewan.

Lebih lanjut, sisi keluarga atau sisi privasi caleg juga ternyata bermasalah di mata masyarakat Desa Rias. Anak Mispar yang tertangkap mencuri sarang walet di Desa Rias sebelum pemilihan menjadi pukulan telak baginya. Karena kasus tersebut menjadi berita hangat di masyarakat dan menjadi perbincangan besar. Hal yang sama juga terjadi dengan 3 caleg lainnya yang di anggap memiliki keluarga inti, terutama istri yang berperangai negatif di mata masyarakat.

Dari berbagai kesempatan wawancara ditemukan bahwa meskipun keempat caleg dari Desa Rias meski memiliki popularitas dan ketokohan yang tinggi, namun sebenarnya keempatnya bukanlah sosok yang dipandang ideal oleh masyarakat Desa Rias. Aspek figur atau aktor politik inilah yang kemudian turut mempengaruhi pilihan masyarakat untuk tidak memilih mereka dan malah memberikan suara kepada calon dari luar Desa Rias. Caleg dari dalam desa terlalu dekat dengan masyarakat sehingga semua sisi dinilai, sedangkan caleg dari luar meski tak pernah bertemu tapi tidak banyak hal negatif tentang mereka yang sampai

ke telinga masyarakat. Apalagi masyarakat Desa Rias memang tidak terlalu kritis kepada caleg dari luar desa sebagaimana disampaikan pada poin sebelumnya.

4) Tim Sukses

Pada tataran ideal, tim sukses dapat menjadi faktor penentu kemenangan seorang caleg dalam suatu kontestasi. Namun hal itu ternyata tidak berlaku bagi caleg dari Desa Rias. Berdasarkan hasil penelitian, tim sukses caleg dari Desa Rias ternyata turut menyumbang kegagalan bagi caleg. Tim sukses yang dibentuk dan orang-orang yang terlibat menjadi tim sukses ternyata menjadi salah satu faktor yang turut menyebabkan kekalahan caleg dari Desa Rias. Ada beberapa kondisi yang penulis temukan terkait tim sukses dan relawan sebagai bagian dari faktor kegagalan caleg dari Desa Rias yaitu:

Pertama, sebagian besar tim sukses caleg dari Desa Rias adalah nama-nama lama yang sudah tidak memiliki pengaruh bagi masyarakat Desa Rias, bahkan kehadiran mereka dalam tim malah berpotensi mengurangi suara sang caleg karena sebagai individu mereka adalah sosok yang tidak disukai masyarakat. Mispar misalnya menunjuk Parto sebagai ketua tim padahal Parto tidak memiliki pengaruh sama sekali dalam masyarakat, ia hanya *membranding* dirinya sebagai orang yang paham politik. Kemudian Mispar juga menunjuk Purwanto dari dusun Sp.A sebagai orang kepercayaan padahal di dusun Sp.A Purwanto tidak lagi dipercaya oleh masyarakat dan pemuda meskipun ia pernah menjabat sebagai ketua pemuda. Suhayat juga melakukan hal yang sama yaitu menunjuk Rohidi sang mantan ketua pemuda Sidomakmur sebagai koordinator sedangkan ia sudah dikenal sebagai orang yang tidak dipercaya. Bahkan ketika pemilihan ketua pemuda, tidak ada yang memilihnya.

Kedua, Tim sukses yang dipilih oleh caleg bukan orang-orang yang berpengalaman dalam dunia politik, tidak memiliki kemampuan mempengaruhi dan hanya mengandalkan sisi keluarga besar. Artinya ia dipilih atau ditunjuk sebagai bagian dari tim pemenang karena memiliki keluarga besar. Contohnya Mispar memilih Mukmin sebagai koordinator kemenangan di dusun Pairam karena posisinya sebagai tokoh pemuda, mantan RT dan memiliki keluarga besar padahal di dalam keluarga

besarnya ia tidak begitu berpengaruh, ia juga minim pengalaman dalam hal mempengaruhi pilihan politik dan hal itu diakuinya. Kemudian Suhayat yang menunjuk Pak Ngatemin sebagai orang kepercayaan untuk mencari suara padahal keseharian Ngatemin hanyalah seorang petani, tidak punya pengalaman dan tidak banyak disukai masyarakat. Sujatno juga melakukan hal serupa, ia memilih Sarkum yang notabene seorang petani biasa yang juga tidak punya kemampuan mempengaruhi pilihan masyarakat. Ketidakmampuan tim dan relawan tersebut kemudian terkonfirmasi dari hasil pemilihan dan respons masyarakat Desa Rias yang cenderung membenarkan anggapan mereka bahwa nama-nama yang telah disebutkan di atas tidak akan mampu menarik pemilih.

Ketiga, Anggota Tim sukses dan relawan hanya memanfaatkan uang yang dimiliki oleh sang caleg dan tidak benar-benar memperjuangkan kemenangan caleg yang bersangkutan. Hal ini terkonfirmasi pasca pemilihan, yakni ketika para caleg bertemu pada sidang pleno penetapan hasil pemilihan di mana caleg-caleg menemukan orang-orang yang telah mengambil uang kepada mereka ternyata juga mengambil uang dari caleg lain. Dari ketiga caleg Desa Rias, Sujatno menjadi caleg yang paling dimanfaatkan oleh tim suksesnya. Semua anggota tim dan relawan yang datang ke rumahnya diberikan uang, dan itu terjadi berkesinambungan karena tim Sujatno memang terjadwal dalam melakukan pergerakan mencari suara. Kemudian ia juga membayar semua saksi yang ia miliki, namun hasil perolehan suara secara jelas menunjukkan bahwa orang-orang yang mengaku sebagai timnya ternyata tidak memilihnya. "Tim saya sendiri itu tidak memilih saya" ujar Sujatno.

Keempat, sebagian besar tim dari masing-masing caleg adalah anggota tim dari caleg lain dari luar desa. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa dari keempat caleg Desa Rias tim suksesnya adalah tim ganda, artinya selain menjadi tim sukses dan relawan caleg dari Desa Rias juga menjadi tim caleg dari luar desa. Bahkan ada beberapa nama dari tim sukses caleg dari dalam desa yang berkeliling ke rumah-rumah caleg dari luar desa untuk menawarkan diri menjadi tim mereka. Parahnya, yang terlibat adalah orang-orang yang menjadi tim utama atau orang kepercayaan caleg dari Desa Rias. Berbeda dengan tim sukses caleg dari luar Desa

Rias yang bermain lebih rapi dan terstruktur. Terutama caleg dari luar desa yang berhasil memperoleh suara yang merata di setiap TPS. Mirna misalnya, ia memiliki tim sukses yang memang sudah “dipelihara” sejak lama dan sangat berpengalaman dalam hal mencari suara. Dari banyak informan yang penulis wawancarai semua mengakui kepandaian tim Mirna yang bernama Sulaiman dalam mempromosikan dan mencari suara. Kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh tim “peliharaan” caleg dari luar desa berhasil menarik suara masyarakat Desa Rias. Memang pengaruhnya tidak begitu besar, tetapi mampu mengacaukan suara caleg dari Desa Rias.

5) Biaya Politik

Biaya politik merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh seorang caleg. Biaya politik yang dimaksud adalah sumber daya ekonomi yang berupa uang untuk membiayai kerja-kerja politik seperti untuk menunjang popularitas, biaya kampanye, membayar saksi dan biaya-biaya politik lainnya. Dalam konteks pemilu memang tidak ada batasan yang jelas antara *money politics* dan *cost politics* karena penggunaan uang dalam aktivitas politik dapat secara otomatis terkategori ke dalam dua bentuk tersebut. Bahkan secara umum setiap penggunaan uang atau pemberian uang dari seorang caleg “dianggap” oleh masyarakat sebagai *money politics*. Namun secara sederhana yang membedakan antara *money politics* dan *cost politics* dapat dibedakan dalam konteks penggunaannya. Jika uang yang dikeluarkan seorang caleg atau modal ekonomi yang dimiliki dipergunakan untuk membiayai kegiatan politiknya yang berkaitan langsung dengan proses pemilihan seperti kampanye, membayar saksi, memberikan uang kepada timnya yang telah dan sedang bekerja, hal ini dapat dikategorikan sebagai *cost politics*. Sedangkan *money politics* berada pada konteks yang berbeda seperti membeli suara, memberikan serangan fajar, memanipulasi hasil pemilihan dengan uang dan aktivitas-aktivitas lain yang tidak berkaitan langsung dengan aktivitas politik langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa penggunaan uang oleh caleg Desa Rias pada dasarnya merupakan kategori *cost politics* dan *money politics*. Karena uang yang dikeluarkan oleh keempat caleg Desa Rias terbatas pada kepentingan kampanye seperti

membiayai kegiatan kampanye, memberikan biaya perjalanan kepada tim, membayar saksi dan bukan untuk keperluan membeli suara.

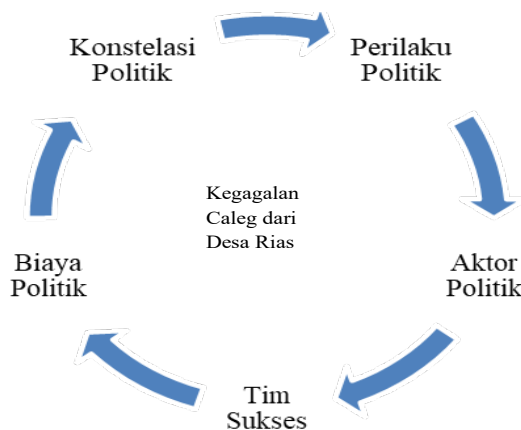
Pada kontestasi politik Pileg 2019 di Desa Rias, *cost politics* yang dimiliki oleh masing-masing caleg menjadi salah satu faktor penyebab kegagalan meskipun bukan sebagai penyebab utama. Modal yang kecil membuat para caleg Desa Rias tidak bisa leluasa menggunakan uang yang dimilikinya untuk memaksimalkan perolehan suara. Keterbatasan modal ini pula yang membuat banyak dari anggota tim/relawan yang dimiliki para caleg menjadi tidak solid menjelang pemilihan. Beberapa tim mengakui hal tersebut. Mispar misalnya kehilangan sebagian besar anggota timnya ketika mendekati pemilihan karena modal yang dimiliki untuk menjaga ritme pergerakan timnya sudah menipis sehingga tim menjadi tidak bekerja efektif ketika sudah mendekati pemilihan.

Jika dilihat dari total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing caleg dari Desa Rias dapat diketahui bahwa modal tersebut memang tidak cukup untuk membiayai kerja-kerja politik para tim dan relawan yang mereka miliki. Mispar hanya memiliki modal 80 juta, Sujatno 100 Juta, Sugianto 45 Juta dan Suhayat 200 Juta. Angka-angka tersebut terbilang kecil jika dibandingkan dengan kekuatan dari luar seperti Surisni, Wendi, Samsul dan beberapa caleg lain yang ikut mencari suara dari Desa Rias. Surisni misalnya, menghabiskan uang sekitar 70 juta untuk dibagi-bagikan ke masyarakat Desa Rias meskipun suaranya sangat rendah. Penggunaan modal yang cukup besar dari caleg luar desa berhasil mengacaukan pilihan masyarakat karena dengan bantuan uang dari beberapa caleg luar membuat pilihan masyarakat terpecah. Seperti caleg Samsul dari Gerindra yang diakui oleh timnya membagi-bagikan uang kepada pemilih Desa Rias, meski suara yang diperoleh juga tidak besar (Wawancara, 2019).

Sebagian besar informan yang penulis wawancarai menyatakan bahwa biaya atau modal yang dimiliki para caleg dari Desa Rias sangat kecil dan dengan modal tersebut mereka anggap mustahil untuk dapat memenangkan kontestasi. Apalagi terdapat calon luar desa yang memiliki modal besar dan dengan modal tersebut mampu memecah belah pilihan masyarakat.

Kelima faktor kegagalan sebagaimana diuraikan di atas tentu tidak berdiri sendiri,

tetapi saling mempengaruhi antara satu dan lainnya serta saling berhubungan satu sama lain. Konstelasi politik yang sudah terlebih dahulu mapan di Desa Rias mempengaruhi perilaku politik masyarakat, termasuk juga perilaku tim sukses. Demikian pula dengan faktor-faktor lainnya yang saling berhubungan sebagaimana gambar berikut:



Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Gambar 4. Faktor Kegagalan Caleg dari Desa Rias

SIMPULAN

Dinamika politik yang berkembang dalam masyarakat menjadi salah satu penentu terpilih atau tidaknya seorang kandidat. Dinamika politik yang dimaksud mencakup berbagai aspek seperti aspek budaya, sosial, agama hingga ekonomi. Demikian pula dengan potensi keterpilihan seorang kandidat dalam kontestasi politik.

Kegagalan keempat caleg dari Desa Rias dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait antara satu sama lain. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: (a) Konstelasi politik masyarakat Desa Rias. (b) Perilaku politik masyarakat yang bersikap kritis kepada caleg dari dalam desa namun tidak kritis terhadap caleg dari luar desa, bahkan cenderung pragmatis. (c) Figur caleg dari dalam desa yang mendapatkan stigma negatif ketika mendekati pemilihan. (d) Tim sukses/relawan caleg dari dalam desa yang tidak solid, tidak berpengalaman, hanya memanfaatkan uang para caleg dan tidak fokus memenangkan caleg dari dalam desa, dan terakhir (e) Biaya atau *cost* politik yang kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. (2012). *Elit dan Kekuasaan pada Masyarakat desa: Studi tentang Relasi antara Masyarakat dan Pemerintah di Desa Rias*. UIN Sunan Kalijaga.
- Amin, K. (2017). Elit dan Kekuasaan pada Masyarakat Desa. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 11(2), 167–187.
- Amin, K., & Ikramatoun, S. (2018). Kebijakan Publik pada Masyarakat Multikultural di Desa Rias, Kec. Toboali Kabupaten Bangka Selatan. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 81–94.
- Bangka Pos. (2020). *Desa Rias Bangka Selatan Siap Tanam Tiga Kali Setahun*. Bangkapos.Com.
- BPS. (2019). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bangka Selatan 2019*. BPS Bangka Selatan.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches (3rd Edition)*. In *SAGE Publications*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.2307/1523157>
- Djuyandi, Y. (2017). Komunikasi Politik Tim Pemenangan Hendra Hemeto dalam Pemilihan Ketua DPD II Partai Golkar Kabupaten Gorontalo Periode 2016-2021. *Jurnal Wacana Politik*, 2(1), 10–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jwp.v2i1.11322>
- Fauzi, N. (2018). Political Communication of Legislative Candidate in Affecting Political Participation in the North Aceh District. *Journal Pekommas*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030107>
- Halkis, M. (2017). *Konstelasi Politik Indonesia: Pancasila dalam Analisis Fenomenologi Hermeneutika*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- KBBI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- KPU. (2019a). *DBI-PPWP*.
- KPU. (2019b). *Info Pemilu 2019*. Komisi Pemilihan Umum RI.
- Kumalasari, P. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Incumbent Perempuan pada Pemilihan Legislatif*

- DPRD Kota Semarang Tahun 2014. Universitas Diponegoro.
- Lasmi, T. A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Kekalahan Pasangan Petahana (Ali Yusuf-Ismed) Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Kota Sawahlunto Tahun 2018*. Universitas Andalas.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Second Edi). SAGE Publications.
- Muhtadi, B. (2013). Politik Uang Dan Dinamika Elektoral Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal Interaksi Antara Party-Id Dan Patron-Klien. *Jurnal Penelitian Politik*, 10(1), 41–57.
- Mujani, S., Liddle, W. R., & Ambardi, K. (2012). *Kuasa Rakyat: Analisis tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru*. Mizan Pustaka.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. In *Pearson Education Limited*. Pearson.
- Pemdes Rias. (2018). *Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban Kepala Desa Tahun 2018*. Pemerintah Desa Rias.
- Pemdes Rias. (2019). *Data Monografi Desa Rias tahun 2019*.
- Rakyatpos. (2017, September). Desa Rias Wakili Babel ke BBGRM Nasional. *Rakyatpos. Com*.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Group.
- Saldana, J. L. (2019). *Winning isn't everything: The Re-Nomination of Losing Candidates*. University of Houston.
- Sumartia, S., & Damayanti, T. (2011). Kegagalan Para Politisi dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Tahun 2009. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 14(1), 1–12.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. PT. Grasindo.
- Wantona, S., Kinseng, R. A., & Sjaf, S. (2018). The Political Practice of Identity in the Dynamics of Local Politics Gayo Society. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 79–87.